

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan pemerolehan bahasa anak menjadi dasar kemampuan mengajarkan bahasa Indonesia kepada peserta didik, terutama pada perkembangan dan pemerolehan bahasa anak di dalam kelas. Karakteristik setiap anak memiliki tingkat perbedaan yang tidak sama, sehingga dengan mempelajari perkembangan bahasa anak dalam berbahasa, guru dapat mengatasi tingkat perbedaan berbahasa pada siswanya. Hal tersebut, dikarenakan pada umumnya siswa berlatarbelakang dwibahasa. Kurangnya pemerolehan dan perkembangan dalam penggunaan bahasa Indonesia bagi siswa, didukung pula oleh seorang pendidik dwibahasawan yang mengajar peserta didik sesekali melakukan pelanggaran berbahasa Indonesia dalam proses kegiatan pembelajaran, baik sadar maupun tidak sadar.

Kurangnya pemerolehan dan perkembangan dalam penggunaan bahasa dipacu oleh kebiasaan guru dan siswa dalam kegiatan komunikasi di dalam kelas. Tidak jarang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas pun sering kita lihat dan dengar guru dan siswa yang mencampuradukan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, bahkan lebih banyak beralih menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajarannya. Kondisi tersebut menjadikan anak-anak memperoleh dua bahasa sekaligus. Penggunaan bahasa daerah yakni bahasa Madura sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2).

Penggunaan bahasa daerah lebih banyak dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia, akan mengakibatkan anak lebih menguasai bahasa pertamanya dibandingkan bahasa keduanya. Hal tersebut, didukung pula oleh adanya pembelajaran bahasa Madura. Pembelajaran bahasa Madura termasuk kurikulum melalui pembelajaran muatan lokal. Muatan lokal tersebut dipelajari peserta didik dari tingkat SD sampai tingkat SMP. Materi-materi yang dijadikan bahan ajar disesuaikan dengan kondisi kebahasaan di daerah masing-masing, namun tidak melupakan kondisi kebahasaan di luar daerah tersebut. Tujuannya adalah agar siswa memiliki wawasan tentang situasi kebahasaan bahasa Madura di luar daerah mereka. Bagi sebagian besar peserta didik yang mendapatkan mata pelajaran bahasa Madura, bahasa Madura bukanlah bahasa kedua bagi mereka melainkan bahasa pertama. Bahasa Madura sebagai bahasa pertama (B1) digunakan untuk alat komunikasi sehari-hari, baik antarkeluarga, lingkungan rumah, teman, maupun untuk kepentingan lainnya yang tidak formal. Situasi pemakaian bahasa Madura dalam kontakannya dengan bahasa Indonesia dapat mempengaruhi seseorang dalam menguasai bahasa dan menghambat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Kondisi seperti di atas ditemukan di SMP Negeri 1 Atap, ketika penulis mengadakan pengamatan awal pada tanggal 28 April 2017 terhadap peserta didik dan guru yang mengajar di sekolah tersebut. Hasil pengamatan awal memperlihatkan dominannya siswa lebih banyak menggunakan bahasa Madura di dalam kelas maupun di luar kelas, baik untuk berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan guru. Kondisi tersebut pun terjadi sebaliknya, tidak

jarang para guru yang berinteraksi dengan siswa di luar kelas menggunakan bahasa Madura.

Penggunaan bahasa Madura bukan hanya terjadi di luar kelas antara guru dan siswa, tetapi masih adanya guru menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa Madura. Unsur bahasa daerah yaitu bahasa Madura yang dipergunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar ada yang berupa kata, frase dan kalimat. Ketika guru sedang mengajar banyak siswa yang tidak paham terhadap materi ajar, sehingga guru harus menjelaskan dalam bahasa daerah. Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Atap mengatakan ini dilakukan untuk kepentingan siswa, yaitu memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan.

Siswa SMP Negeri 1 Atap pada umumnya dwibahasawan karena mereka terlibat dalam penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Madura sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama di SMP Negeri 1 Atap biasanya guru akan menghadapi masalah kebahasaan anak, yaitu siswa akan menyampaikan bahasa pertamanya dengan bahasa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, bahasa pertama atau bahasa ibu siswa harus menjadi perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jadi, dalam interaksi belajar mengajar siswa mengalami kontak bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Peristiwa ini akan tercermin dalam keterampilan berbahasa seperti membaca, berbicara dan menulis. Dalam situasi ini penyimpangan-penyimpangan akan terjadi bahkan sulit dihindari. Hal tersebut disebabkan akibat adanya persentuhan antara bahasa yang lain. Lebih dominannya siswa menggunakan bahasa Madura dibandingkan dengan bahasa Indonesia, mengakibatkan siswa kurang dalam menguasai kosa kata

bahasa Indonesia. Hal ini yang menjadi alasan peneliti mengapa lebih menekankan pada penelitian interferensi morfologis.

Penyimpangan-penyimpangan bahasa yang terjadi akibat dari penggunaan dua bahasa disebut interferensi. Interferensi ialah gejala tutur yang terjadi pada masyarakat dwibahasawan yang menimbulkan penyimpangan dalam bahasa (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 65). Penyimpangan bahasa terjadi dikarenakan adanya kontak bahasa, antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Jadi, interferensi dapat disimpulkan sebagai pencampuran bahasa yang dapat mengakibatkan penyimpangan bahasa.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai interferensi bahasa. Penelitian sejenis dilakukan oleh Khotimah (2009) yang berjudul “Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas I MTs Yasin Nglangak, Kwangen, Gmolong, Sragen”. Penelitian yang dilakukan Khotimah berbeda dengan penelitian yang dirancang. Perbedaannya terlihat pada subjek dan objek yang diteliti. Kajian Khotimah lebih sempit karena hanya meneliti tentang interferensi dalam bidang leksikal yang mengalami interferensi, sedangkan rancangan penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk morfologis dan faktor penyebab interferensi morfologis.

Penelitian sejenis lainnya yaitu “Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret Bantul” yang dilakukan oleh Hidayat dan Setiawan (2015). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Hidayat dan Setiawan menetapkan subjek dan objek yang lebih luas. Hal tersebut, terdapat pada penelitian yang menetapkan pada semua bentuk interferensi dan faktor penyebab interferensi. Adapun rancangan penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk morfologis dan

faktor penyebab interferensi morfologis. Dengan demikian, judul penelitian ditetapkan berupa “Interferensi Morfologis Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis dalam Karangan Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dijadikan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk interferensi morfologis yang terdapat pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Blumbungan?
- 2) Bagaimana faktor penyebab interferensi morfologis yang terdapat pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Blumbungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui interferensi yang terjadi pada hasil karangan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Blumbungan, serta untuk mengetahui bentuk morfologis dan faktor penyebab interferensi morfologis bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia tulis dalam karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari sebuah penelitian merupakan dampak positif dari tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat, khususnya dalam bidang pendidikan. Manfaat penelitian dibedakan

menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat teoretis merupakan salah satu manfaat yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya pada bidang morfologis dan pengetahuan terhadap kesalahan berbahasa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan disiplin ilmu linguistik, terutama yang berkaitan dengan interferensi bahasa.

Selain manfaat teoretis yang diperoleh, penelitian ini juga memperoleh manfaat praktis. Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang bersifat praktis, yakni dapat dirasakan langsung oleh siapapun yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini melibatkan siswa, guru, sekolah dan peneliti. Pelaksanaan penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, antara lain yaitu meningkatkan keterampilan siswa dan pengetahuan dalam berbahasa Indonesia.

Selain siswa guru juga memperoleh manfaat dari penelitian ini. Manfaat penelitian ini bagi guru, antara lain yaitu guru menjadi lebih peka terhadap kesalahan murid dalam menggunakan bahasa Indonesia. Siswa dan guru merupakan bagian dari sekolah. Sekolah yang digunakan untuk tempat penelitian juga mendapatkan manfaat penelitian. Manfaat yang diperoleh sekolah yaitu meningkatnya motivasi sekolah dalam mendukung program pemerintahan, pada hal memperbaiki pembinaan dan perkembangans bahasa Indonesia dan daerah.

Tidak hanya siswa, guru, dan sekolah yang memperoleh manfaat penelitian. Peneliti sebagai seseorang yang melakukan penelitian juga memperoleh manfaat dari hasil penelitiannya. Manfaat bagi peneliti dengan

meneliti interferensi morfologis bahasa Madura pada karangan siswa yakni, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam berbahasa.

1.5 Penegasan Istilah

a. Interferensi

Interferensi ialah adanya saling mempengaruhi antarbahasa. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosa kata bahasa lain. Selain itu interferensi terjadi dikarenakan adanya kontak bahasa yang saling mempengaruhi, sehingga mengakibatkan penyimpangan yang mengacu pada rusaknya sistem suatu bahasa. Hal tersebut terjadi karena akibat terbawanya kebiasaan dalam penggunaan dua bahasa atau lebih (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 66) dan (Alwasilah, 1993: 114)

b. Bahasa Madura

Bahasa Madura ialah bahasa daerah suku Madura yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa yang dipergunakan penduduk asli suku Madura mempunyai empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Adanya empat kabupaten yang berbeda, hal ini memunculkan perbedaan pemakaian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari suatu kata yang berbeda dari setiap kabupaten. Bahasa Madura memiliki suatu sistem bahasa tersendiri dan pelafalan yang berbeda dengan bahasa daerah lainnya maupun bahasa Indonesia (Sofyan, 2012: 334).

c. Interferensi Bahasa Madura

Interferensi bahasa Madura ialah kesalahan unsur bahasa lain yang digunakan oleh bahasawan bilingual secara individual dalam suatu bahasa, yang mengakibatkan pada penyimpangan berbahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa Madura ialah kekeliruan berbahasa yang mengakibatkan timbulnya penyimpangan sebagai dampak suatu kebiasaan dalam mengujarkan

bahasa Madura sebagai bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Kridalaksana, 2008: 95).

d. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia ialah bahasa negara dan bahasa persatuan Indonesia. Bahasa yang memiliki kaidah tata bahasa tersendiri dan kosa kata baru. Bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu. Oleh karena itu, bahasa Indonesia terdapat adanya penyerapan dari bahasa daerah maupun bahasa asing (Kridalaksana, 2008: 26).

e. Bahasa Indonesia Tulis

Bahasa tulis ialah mencakup sejumlah unsur-unsur bahasa yaitu bermacam-macam huruf, kata, dan tanda baca. Selain itu Bahasa Indonesia tulis ialah variasi bahasa yang digunakan pada medium tulisan dan disampaikan kepada sasaran secara visual. Jadi, bahasa yang dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan tata cara penulisan dan kosa kata yang dipakai. Bahasa tulis tersebut digunakan pada karangan siswa (Kridalaksana, 2008: 207) dan (Gie, 2002: 39).

f. Karangan Siswa

Karangan siswa ialah hasil perwujudan gagasan siswa dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Disusun berdasarkan struktur bahasa dan kosa kata, yang dibentuk menjadi sebuah kalimat, yang kemudian dari sebuah kalimat disusun menjadi sebuah paragraf (Gie, 2002: 3).